

REVITALISASI BANGUNAN PASAR BURUNG DI DAERAH PRAMUKA DENGAN ARSITEKTUR REGENERATIF

Silvia Amanda Gunawan¹⁾, F. Tatang H. Pangestu^{2)*}

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta,
tanmeili1717@gmail.com

^{2)*} Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta,
tatang_pangestu@hotmail.com

Masuk: 14-07-2025, revisi: 19-08-2025, diterima untuk diterbitkan: 23-10-2025

Abstrak

Proyek ini merupakan respons terhadap kondisi Pasar Burung Pramuka, sebuah tempat yang telah lama menjadi destinasi utama bagi para penggemar burung di Jakarta. Pasar ini dikenal karena menjual berbagai macam jenis burung, namun kondisi fisik bangunannya saat ini sudah sangat memprihatinkan. Struktur pasar yang sudah tua, kumuh, dan tidak higienis menimbulkan ketidaknyamanan bagi seluruh pengguna—baik itu penjual, pembeli, maupun burung-burung yang diperdagangkan. Melalui pendekatan arsitektur layak huni, proyek ini bertujuan untuk merevitalisasi Pasar Burung Pramuka agar menjadi ruang yang lebih manusiawi dan ekologis. Revitalisasi ini tidak hanya memperbaiki kualitas fisik bangunan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih sehat, bersih, nyaman, serta memperhatikan kebutuhan makhluk hidup di dalamnya, termasuk burung. Desain yang diajukan akan mempertimbangkan aspek pencahayaan alami, ventilasi silang, penggunaan material ramah lingkungan, serta zonasi yang lebih tertata. Dengan upaya ini, diharapkan pasar dapat berfungsi lebih optimal dan berkelanjutan, serta memberikan dampak positif tidak hanya dari sisi ekonomi, tetapi juga budaya dan ekologi. Proyek ini ingin menegaskan bahwa pasar tradisional pun dapat diangkat kualitasnya melalui pendekatan arsitektur yang bijak dan manusiawi.

Kata kunci: Arsitektur regeneratif; Burung; Layak huni; Pasar; Revitalisasi

Abstract

This project is a response to the current condition of Pasar Burung Pramuka, a long-standing destination for bird enthusiasts in Jakarta. The market is known for offering a wide variety of bird species, yet its physical condition has significantly deteriorated. The aging, dilapidated, and unhygienic structure creates discomfort for all users—sellers, buyers, and the birds themselves. Through the application of Habitable architecture principles, this project aims to revitalize Pasar Burung Pramuka into a more humane and ecological space. The revitalization will not only improve the physical quality of the building but also foster a healthier, cleaner, and more comfortable environment that considers the needs of all living beings within it, including the birds. The proposed design incorporates natural lighting, cross-ventilation, the use of environmentally friendly materials, and a more organized spatial zoning. With this approach, the market is expected to function more optimally and sustainably, while also generating positive impacts not only in terms of economy but also in culture and ecology. This project seeks to emphasize that traditional markets can be uplifted through thoughtful and human-centered architectural approaches.

Keywords: Birds; Habitable; Market; Regenerative architecture; Revitalization

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pasar burung merupakan bagian dari budaya perdagangan tradisional di Indonesia, termasuk di Jakarta. Pasar ini tidak hanya menjadi tempat jual beli burung peliharaan, tetapi juga menjadi pusat sosial dan budaya bagi para pecinta burung. Keberadaan pasar burung telah berlangsung sejak lama, mencerminkan minat masyarakat terhadap burung sebagai hewan peliharaan serta simbol status sosial. Pasar Burung Pramuka adalah pasar burung tertua di Jakarta, telah berdiri selama 5 dekade, diresmikan Gubernur ke-9 DKI Jakarta Ali Sadikin tahun 1975. Pasar Burung ini telah diminati banyak pecinta-pecinta burung, baik untuk membeli burung peliharaan maupun perlengkapan terkait. Selain itu, pasar ini juga berfungsi sebagai tempat interaksi komunitas pecinta burung, mulai dari penghobi, pedagang, hingga peternak.

Pasar Burung Pramuka tidak hanya berfungsi sebagai pusat perdagangan burung, tetapi juga menjadi ruang sosial bagi komunitas pecinta burung dan penggemar hewan peliharaan. Pasar ini menjadi tempat bertukar informasi, berkumpul, serta melakukan kegiatan seperti latihan dan lomba burung (Solehan, 2019). Bangunan Pasar Burung Pramuka terdiri dari beberapa lantai dengan kios-kios yang tersebar di setiap lantai. Aktivitas jual beli di pasar ini sangat dinamis, terutama pada akhir pekan di mana pengunjung dan pembeli memadati lantai dasar pasar. Namun, kios-kios yang terletak di lantai atas cenderung mengalami kunjungan yang lebih sedikit, sehingga omzet penjualan di lantai atas biasanya lebih rendah dibandingkan kios di lantai bawah (Detikcom, 2025).

Para pedagang di pasar ini memiliki omzet yang bervariasi, mulai dari beberapa juta hingga puluhan juta rupiah per bulan, tergantung lokasi kios dan lama berjualan. Pedagang yang sudah lama berjualan dan memiliki pelanggan tetap biasanya mendapatkan omzet yang lebih tinggi (Detikcom, 2025). Dalam bidang arsitektur, konsep *regeneratif* dan *revitalisasi* sering digunakan untuk mendesain dan mengelola bangunan atau kawasan agar lebih berkelanjutan dan berfungsi optimal. Keduanya memiliki arti yang cukup berbeda namun juga memiliki korelasi yang bersangkutan. Untuk dapat menghasilkan hasil yang maksimal dalam proyek ini.

Rumusan Permasalahan

Dari Latar belakang tersebut muncul beberapa permasalahan yaitu Keadaan bangunan pasar burung yang sudah tidak memadai dan tua, tidak adanya tempat untuk perkembangan burung walaupun di daerah tersebut sudah terdapat komunitas pecinta burung, dan juga terdapat masalah limbah pasar burung yang mengotori sekitarnya dikarenakan arsitektur bangunan tidak memadai untuk mengolah limbah tersebut dengan benar

Tujuan

Tujuan dari proyek ini adalah untuk Merevitalisasi Pasar Burung Pramuka Sebagai pelestarian budaya dan tradisi pasar burung dengan mengembangkan program dalam bangunan dan menambahkan program untuk memfasilitasi pengembangan dan pertandingan perburungan. Proyek ini akan dilakukan dengan mendesain pemrograman ulang dan menerapkan sistem Regenerative Architecture didalamnya, dengan harapan membuat tempat bersejarah ini menjadi lebih nyaman untuk semua aspek di dalamnya, baik Penjual, Pembeli, atau para satwa yang dijual. Memberikan fasilitas yang menaungi dan mengembangkan ekologi pada tapak. mengantisipasi untuk para pengunjung yang baru dalam dunia perburungan yang tertarik, membuat pasar ini menjadi tempat untuk edukasi perburungan juga, dengan begitu dapat menarik minat lebih banyak pengunjung lainnya yang datang ke tempat ini bertambah dan dapat menaikkan penghasilan kota dan penjualnya, menaikkan reputasi dari kota ini.

2. KAJIAN LITERATUR

Pasar Burung

Pasar burung merupakan fasilitas umum yang secara khusus menyediakan ruang untuk aktivitas jual beli burung dan perlengkapannya. Selain berperan sebagai pusat perdagangan, pasar burung juga memiliki fungsi sosial dan budaya yang penting dalam masyarakat, terutama sebagai wadah interaksi antar komunitas pecinta burung serta media pelestarian budaya lokal (Prasetyo, 2010). Dalam konteks fungsional, pasar burung memiliki beberapa peran utama. Pertama adalah fungsi ekonomi. Pasar ini menjadi lokasi utama berlangsungnya transaksi jual beli burung, sangkar, pakan, dan berbagai perlengkapan lain yang menunjang hobi memelihara burung. Aktivitas ekonomi ini membuka peluang usaha bagi berbagai pihak, mulai dari pedagang, penangkar, hingga pelaku usaha kecil di sekitar pasar. Di samping itu, pasar burung juga menjadi sarana promosi hasil penangkaran dan tempat potensial untuk investasi bagi pelaku bisnis (Daffa, 2021).

Fungsi berikutnya adalah fungsi sosial. Pasar burung menjadi titik temu bagi komunitas pecinta burung, tempat di mana mereka bisa bertukar informasi, berdiskusi, dan membangun jejaring. Interaksi yang terjadi di dalam pasar ini mendorong terbentuknya jaringan sosial yang erat di antara para penggemar burung, sehingga pasar burung juga memiliki nilai dalam memperkuat hubungan sosial dan komunitas (Sari, 2016). Selain fungsi ekonomi dan sosial, pasar burung juga memiliki nilai rekreasi dan edukasi. Banyak pasar burung menyediakan area khusus seperti gantangan untuk latihan dan lomba kicau burung. Kegiatan ini sering menarik peserta dari berbagai daerah dan menjadi tontonan menarik bagi pengunjung. Selain memberi hiburan, aktivitas ini juga menjadi sarana edukatif untuk mengenalkan keanekaragaman spesies burung serta cara merawatnya dengan baik (Prasetyo, 2010).

Pasar burung tidak hanya berfungsi sebagai pusat perdagangan, tetapi juga sebagai ruang sosial, rekreasi, dan edukasi yang mendukung pertumbuhan komunitas serta pelestarian budaya dan keanekaragaman hayati. Konsep perancangan pasar burung yang baik harus memperhatikan aspek ekonomi, sosial, lingkungan, dan identitas lokal agar dapat berfungsi optimal dan berkelanjutan (Prasetyo, 2010; Sari, 2016; Rahman, 2018). Bangunan Pasar Burung Pramuka di Jakarta Timur ini menghadapi berbagai permasalahan fisik yang berdampak pada kenyamanan, keamanan, dan kesehatan para pedagang maupun pengunjung. Berdasarkan hasil observasi dan laporan media, kondisi bangunan pasar ini sudah banyak mengalami kerusakan, seperti atap yang bocor, lantai yang licin dan rusak, serta sistem drainase yang buruk sehingga menyebabkan genangan air saat hujan (Kompas, 2022). Selain itu, sirkulasi udara di dalam pasar juga sangat minim akibat ventilasi yang kurang memadai, sehingga menimbulkan bau tidak sedap dan meningkatkan risiko penyebaran penyakit, baik bagi manusia maupun hewan yang dijual (CNN Indonesia, 2023).

Fasilitas pendukung seperti toilet umum, tempat cuci tangan, dan tempat pembuangan sampah juga dinilai tidak layak dan kurang terawat, yang semakin memperburuk kondisi lingkungan pasar (Tempo, 2023). Kondisi bangunan yang sudah tua dan tidak pernah mengalami renovasi besar juga menyebabkan banyak bagian pasar menjadi rawan ambruk, terutama pada struktur plafon dan dinding yang mulai rapuh (Kompas, 2022). Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan keselamatan para pedagang dan pengunjung, terutama saat terjadi keramaian atau bencana seperti kebakaran.

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melalui PD Pasar Jaya telah beberapa kali merencanakan relokasi atau revitalisasi Pasar Burung Pramuka ke lokasi yang lebih layak, namun hingga kini rencana tersebut belum terealisasi secara optimal karena berbagai kendala, seperti penolakan dari sebagian pedagang dan keterbatasan anggaran (CNN Indonesia, 2023). Permasalahan-

permasalahan tersebut menunjukkan bahwa selain isu perdagangan satwa liar, aspek fisik dan infrastruktur bangunan Pasar Burung Pramuka juga sangat mendesak untuk segera dibenahi demi menciptakan lingkungan pasar yang aman, sehat, dan nyaman bagi semua pihak yang berkepentingan (Tempo, 2023).

Arsitektur Regeneratif

Arsitektur regeneratif merupakan pendekatan desain yang tidak hanya berfokus pada pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan, tetapi juga secara aktif berupaya memperbaiki dan meregenerasi kondisi ekosistem serta menciptakan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Konsep ini menempatkan manusia sebagai bagian integral dari alam, sehingga keduanya dapat berkembang secara bersama-sama dalam sistem yang saling menguntungkan (Mang & Reed, 2012). Salah satu prinsip utama dalam arsitektur regeneratif adalah memahami tempat dan pola uniknya. Ini mencakup pengamatan mendalam terhadap karakteristik sosial, budaya, ekonomi, iklim, dan ekologi dari lokasi tapak. Dengan pemahaman tersebut, desain bangunan dan lanskap dapat disesuaikan secara kontekstual, sehingga mendukung regenerasi lingkungan secara alami (Mang & Reed, 2012).

Selanjutnya, desain dalam arsitektur regeneratif harus menciptakan harmoni dengan tempat. Hal ini berarti integrasi antara bentuk bangunan dan kondisi fisik maupun sosial di sekitarnya. Penggunaan teknologi dan metode berkelanjutan, seperti struktur yang mengikuti kontur topografi atau pemanfaatan elemen seperti *retaining wall* untuk mencegah longsor sekaligus memperbaiki kualitas tanah, menjadi contoh nyata penerapannya (Kajian Arsitektur Regeneratif pada Lahan Tambang Kapur Gresik, 2020).

Konsep *ko-evolusi* juga menjadi bagian penting dalam pendekatan ini. Ko-evolusi menekankan pentingnya proses saling beradaptasi dan tumbuh antara manusia dan alam. Arsitektur regeneratif tidak hanya berfokus pada pemulihan lingkungan ke kondisi semula, tetapi juga menciptakan sistem yang memungkinkan pertumbuhan berkelanjutan secara simultan bagi keduanya (Mang & Reed, 2012).

Dalam implementasinya, arsitektur regeneratif memberikan berbagai manfaat nyata. Salah satunya adalah pemulihan lahan rusak, seperti area bekas tambang. Melalui desain lanskap dan bangunan yang mendukung proses regeneratif, kualitas tanah dan ekosistem dapat dipulihkan (Kajian Arsitektur Regeneratif pada Lahan Tambang Kapur Gresik, 2020). Selain itu, penerapan prinsip keberlanjutan seperti penggunaan material lokal, struktur modular, dan atap hijau mampu mengurangi jejak ekologis serta meningkatkan efisiensi sumber daya (Mang & Reed, 2012).

Tidak kalah penting, arsitektur regeneratif juga mendorong peningkatan kesadaran dan keterlibatan masyarakat. Dengan mengintegrasikan elemen rekreasi dan edukasi dalam desain, pendekatan ini menjadi media pembelajaran bagi masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan dan terlibat dalam pelestariannya secara aktif (Kajian Arsitektur Regeneratif pada Lahan Tambang Kapur Gresik, 2020). Konsep arsitektur regeneratif ini pertama kali diperkenalkan oleh John T. Lyle pada tahun 1970 dan dikembangkan lebih lanjut oleh Pamela Mang dan Bill Reed melalui kerangka kerja desain regeneratif yang terdiri dari tiga aspek utama seperti dijelaskan sebagai berikut (Mang & Reed, 2012).

Tabel 1. Aspek utama Desain regeneratif

Aspek	Konvensional	Bangunan Hijau & Berkelanjutan	Restoratif	Regeneratif
Fokus	Meminimalkan dampak negatif	Efisiensi dan kesehatan	Mengembalikan ekosistem	Menciptakan sistem berkembang bersama manusia dan alam (Mang & Reed, 2012)
Hubungan dengan Alam	Alam sebagai objek	Alam sebagai sumber daya	Mengembalikan kondisi semula	Harmoni dan ko-evolusi
Pendekatan Teknologi	Standar minimum	Teknologi efisien	Teknologi restoratif	Teknologi dan metode inovatif

Sumber: olahan Penulis, 2025

Revitalisasi

Bangunan bersejarah dan kawasan lama sering kali mengalami degradasi fisik dan kehilangan fungsi sosialnya. Revitalisasi menjadi strategi utama untuk mengatasi permasalahan ini dengan tujuan mengembalikan vitalitas bangunan dan kawasan tersebut. Dalam konteks arsitektur, revitalisasi tidak hanya soal perbaikan fisik, tetapi juga transformasi fungsi dan penguatan nilai budaya agar bangunan tetap relevan dengan kebutuhan masa kini (Ardiansyah, 2024)

3. METODE

Metode Penulisan

Dalam metode ini dilakukan 2 sumber cara penelitian yaitu Wawancara dan observasi sebagai data primer dan juga literatur sebagai data sekunder. Pengumpulan data secara observasi dan juga literatur ini bertujuan untuk untuk mendapatkan bagaimana kondisi bangunan, masalah yang mendesak, list burung yang diperjualbelikan, dan juga data dari bangunan eksisting

Metode Perancangan

Pemilihan Tapak ditentukan dari pembelajaran kawasan yang mana menentukan muka kawasan tersebut yang dapat dikembangkan lalu dari situ diteliti isu yang terdapat dalam hal tersebut yang urgensi untuk diperbaiki. dari pemilihan tapak yang mana merupakan Pasar Burung Pramuka ini yang merupakan hal yang sangat dikenal di kawasan Pramuka, maka dilakukannya proses untuk observasi dan wawancara untuk mendapatkan data - data sebagai berikut

4. DISKUSI DAN HASIL

Pemilihan tapak

Tapak dari eksisting pasar Burung Pramuka terletak di kawasan Matraman, Jakarta Timur, dengan tapak seluas sekitar 3.250 meter persegi yang telah beroperasi sejak tahun 1975 dan menjadi pasar burung tertua serta terbesar di Jakarta (kumparan.com; ANTARA Foto, 2024). Tapak pasar ini terdiri dari dua bangunan utama, yaitu gedung lama di sisi selatan yang masih dipertahankan dan gedung baru di sisi barat yang menampung sebagian besar pedagang burung hias (detikNews, 2024). Lokasi pasar berada di belakang gedung PD Pasar Jaya Pramuka, yang strategis dan mudah diakses oleh pengunjung dari berbagai wilayah Jakarta. Di atas tapak tersebut berdiri sekitar 300 kios burung hias yang tersusun rapi dalam dua lantai, dengan lebih dari 270 kios yang aktif.

Tabel 2. Data Tapak Pasar Burung Pramuka

Aspek	Temuan
Kondisi Fisik bangunan Eksisiting	Bangunan Lama memiliki kondisi tidak baik dan sudah kumuh dan rapuh, Bangunan baru terlihat lebih baik
Fungsi bangunan Eksisiting	Kedua bangunan memiliki fungsi sebagai pasar burung, bangunan baru lantai paling atas kios tak terpakai dijadikan menjadi tempat tinggal
Luas dan tinggi bangunan	Tapak seluas 3 hektar secara total, tinggi bangunan setinggi 9 meter bagi bangunan baru dan pasar jaya, bangunan lama setinggi 4 meter
Akses	Akses masuk dapat melalui dalam pasar jaya dan juga luar pasar di pinggiran bagi pejalan kaki, mobil dapat memasuki dari tempat masuk pasar jaya, akan tetapi motor harus melalui luar

Batasan Area



Area sekitar tapak merupakan daerah perumahan dan di bagian depan adalah Pasar Jaya

Sumber: Penulis, 2025

Analisis Pengguna

Penjual

Para pedagang di Pasar Burung Pramuka memiliki latar belakang yang beragam, mulai dari pedagang lokal Jakarta hingga pedagang yang berasal dari luar daerah seperti Jepara. Mereka menjual berbagai jenis burung, mulai dari burung lokal, burung hasil tangkapan alam, hingga burung impor yang harganya bisa mencapai ratusan juta rupiah (kumparan, 2025). Pedagang tidak hanya menjual burung, tetapi juga menyediakan pakan, sangkar, dan perlengkapan lainnya. Namun, kondisi pasar saat ini mengalami penurunan pengunjung dan penjualan yang cukup signifikan dibandingkan masa lalu. Beberapa pedagang bahkan terpaksa gulung tikar akibat sepi pembeli dan kondisi ekonomi yang memburuk. Untuk menyiasati hal ini, banyak pedagang mulai memanfaatkan platform online seperti Tokopedia, Shopee, dan media sosial untuk memasarkan produk mereka secara digital (kumparan, 2025).

Tabel 3. Keseharian Pengguna

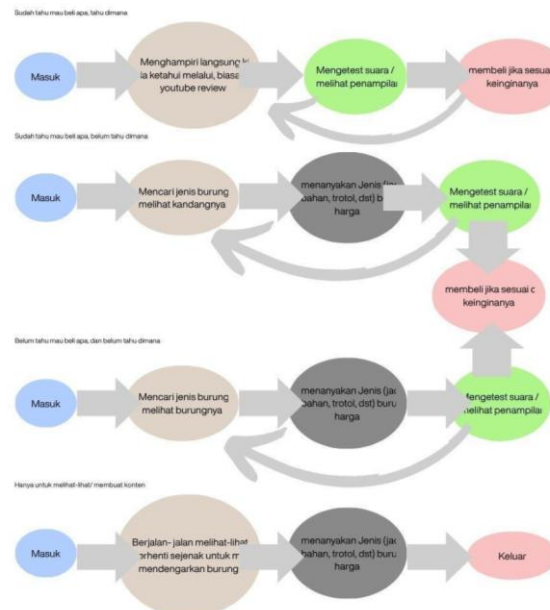
Waktu	Aktivitas	Keterangan
Pagi (sekitar 06.00 - 09.00 WIB)	Pedagang mulai datang ke kios, membuka pintu kios, dan memberikan perawatan awal pada burung seperti memberi makan dan menyemprot burung agar tetap sehat.	Perawatan burung sejak pagi sangat penting untuk menjaga kesehatan dan kicauan burung agar menarik pembeli (kumparan, 2025).
Pagi hingga Siang (09.00 - 12.00 WIB)	Mulai melayani pembeli yang datang, baik yang membeli burung, pakan, maupun perlengkapan burung. Pedagang juga mengatur ulang kandang dan stok burung agar tampak menarik.	Aktivitas perdagangan mulai ramai terutama di akhir pekan. Namun, kondisi pasar cenderung sepi pada hari kerja (kumparan, 2025).

Siang (12.00 - 14.00 WIB)	- Pedagang melakukan istirahat sejenak, mengecek kondisi burung, membersihkan kandang, dan mengatur stok burung yang akan dijual.	Kebersihan dan kesehatan burung menjadi fokus utama agar burung tidak stres dan tetap laku terjual (kumparan, 2025).
Sore (14.00 - 17.00 WIB)	- Melayani pembeli yang datang sore hari, melakukan transaksi penjualan, termasuk pembayaran tunai dan non-tunai. Menutup kios secara bertahap menjelang sore.	Penjualan burung impor dan burung langka biasanya dilakukan di kios-kios besar yang memiliki pelanggan tetap (detik.com, 2025).
Malam (setelah 17.00 WIB)	Hari Beberapa pedagang tinggal di kios untuk merawat burung, memberi makan malam, dan memastikan burung aman selama malam hari.	Pedagang yang menetap di pasar juga memanfaatkan waktu ini untuk perawatan burung dan persiapan jualan keesokan hari (kumparan, 2025).
Sepanjang Hari	Pedagang juga memanfaatkan platform online seperti Tokopedia, Shopee, dan media sosial untuk memasarkan burung dan perlengkapan secara digital.	Penjualan online menjadi alternatif penting untuk mengatasi sepi pengunjung langsung di pasar (kumparan, 2025).
Hari Libur dan Akhir Pekan	Pasar biasanya sangat ramai dengan pengunjung dan pembeli, omzet penjualan bisa meningkat signifikan, bahkan mencapai puluhan juta rupiah bagi pedagang yang sudah lama dan memiliki pelanggan tetap.	Hari libur menjadi waktu utama bagi pedagang untuk mendapatkan penjualan terbaik dan menjaga kelangsungan usaha (detik.com, 2025).

Sumber: Penulis, 2025

Pembeli

Pengguna pasar sebagai pembeli mayoritas adalah para pecinta burung atau penggemar burung hias yang datang dari berbagai kalangan, mulai dari penghobi rumahan hingga pemilik aviari atau kandang burung besar. Sekitar 50% pembeli sudah memiliki pengetahuan yang cukup tentang jenis-jenis burung yang mereka cari, sehingga mereka cenderung selektif dalam memilih burung yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka (Neliti, 2017). Pembeli ini tidak hanya datang untuk membeli burung, tetapi juga perlengkapan seperti sangkar, pakan, dan aksesoris burung. Pada hari-hari biasa, pasar cenderung relatif sepi, namun pada akhir pekan dan hari libur pengunjung meningkat signifikan. Banyak pembeli yang datang tidak hanya untuk transaksi, tetapi juga untuk hiburan dan interaksi sosial, melihat berbagai jenis burung yang dipajang. Pada masa liburan, omzet penjualan bisa melonjak hingga puluhan juta rupiah per hari, terutama bagi pedagang yang menjual burung populer seperti murai batu, kenari, dan love bird (kumparan, 2025).



Gambar 16. Konsep Sirkulasi Interaktif
Sumber: Olahan Penulis, 2024

Burung

Pasar ini menyediakan berbagai jenis burung, mulai dari burung lokal asli Indonesia hingga burung impor. Jenis burung yang dijual sangat beragam, antara lain murai batu, kacer, cucak ijo, lovebird, kenari, jalak, perkutut, beo, nuri, dan berbagai jenis poksay serta burung langka lainnya (YouTube, 2025; Gardaanimalia, 2021). Harga burung sangat bervariasi, tergantung pada jenis, usia (anakan atau dewasa), kemampuan berkicau, dan kelangkaan spesies. Misalnya, burung murai batu yang sudah mahir berkicau bisa dijual hingga jutaan rupiah, sementara anakan yang belum bisa berkicau harganya jauh lebih murah, mulai dari puluhan ribu rupiah (detik.com, 2025). Berikut tabel data burung di pasar pramuka dan kebutuhannya:

Tabel 4. Data Burung dan kebutuhannya di Pasar Burung Pramuka

Jenis Burung	Kisaran Harga per Ekor	Kebutuhan/Penggunaan Umum
Kenari Lokal	Rp150.000 – Rp350.000	Peliharaan, lomba kicau, hias
Kenari Taiwan	Rp600.000	Peliharaan, lomba kicau, hias
Kenari Kontes/Prestasi	Rp1.100.000 – Rp4.400.000	Lomba kicau, investasi
Murai Batu Medan Jantan	Rp1.500.000	Lomba kicau, peliharaan
Murai Batu Betina	Rp1.000.000 – Rp4.000.000	Ternak, peliharaan
Cucak Hijau Jantan	Rp400.000 – Rp650.000	Lomba kicau, peliharaan
Cucak Hijau Betina	Rp250.000 – Rp350.000	Ternak, peliharaan
Love Bird	Rp500.000 – Rp850.000	Peliharaan, lomba kicau, hias
Jalak Putih	Rp1.500.000 – Rp2.500.000/pasang	Peliharaan, hias, lomba kicau
Pleci	Rp100.000 – Rp200.000	Lomba kicau, peliharaan

Merpati/Dara	Rp50.000 – Rp300.000	Lomba balap, peliharaan, hias
Anis Kembang Jantan	Rp400.000	Lomba kicau, peliharaan
Beo Dewasa	Rp1.500.000 – Rp3.000.000	Peliharaan, hias, suara unik
Cendet	Rp80.000 – Rp300.000	Lomba kicau, peliharaan

Sumber: Penulis, 2025

Berikut Tabel untuk kebutuhan ukuran kandang burung-burung tersebut:

Tabel 5. Data kebutuhan ukuran kandang burung

Jenis Burung	Ukuran Kandang Ideal	Keterangan Kebutuhan Ruang dan Kandang
Puter	60 x 60 x 60 cm	Kandang minimal 60 cm tiap sisi, jeruji ≤ 2 cm, ventilasi baik, pintu minimal 20 cm.
Dara (Merpati)	70-80 cm ² per ekor	Untuk 4 ekor: 280-320 cm ² , bahan triplek/kayu, mudah dibersihkan.
Perkutut	60 x 60 x 60 cm (untuk sepasang)	Ruang cukup untuk terbang pendek, tempat bertelur, makan, minum, bertengger.
Lovebird	Oval/besi, tinggi cukup (± 40 -60 cm)	Bentuk oval, bahan besi, ruang vertikal untuk terbang, mainan, tempat bertengger.
Murai Batu	Oval/kayu, tinggi ± 75 cm, diameter 60 cm	Kandang tinggi untuk terbang vertikal, mencegah bulu rusak.
Puyuh	100 ekor/m ² (1-7 hari), 50 ekor/m ² (dewasa)	Sirkulasi udara baik, pencahayaan cukup, mudah dibersihkan, perlindungan predator.

Sumber: Penulis, 2025

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Revitalisasi Pasar Burung Pramuka dengan pendekatan arsitektur regeneratif membuktikan bahwa intervensi desain arsitektur tidak hanya berfungsi sebagai solusi spasial terhadap degradasi fisik bangunan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membangun ekosistem ruang yang holistik dan berkelanjutan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip regeneratif—seperti restorasi ekologi mikro, integrasi sistem pasif (pencahayaan alami dan ventilasi silang), material rendah emisi, serta pengelolaan tata ruang berbasis zonasi fungsional—revitalisasi ini mampu menghadirkan lingkungan pasar yang adaptif terhadap kebutuhan pengguna manusia sekaligus menunjang kesejahteraan satwa yang diperdagangkan.

Melalui pendekatan ini, pasar tidak hanya mengalami perbaikan secara visual dan fungsional, tetapi juga mengalami peningkatan nilai ekologis, sosial, dan ekonomi. Arsitektur regeneratif dalam konteks ini bertindak sebagai katalisator yang mengedepankan keberlanjutan jangka panjang, partisipasi komunitas, serta peningkatan kualitas lingkungan binaan secara menyeluruh. Oleh karena itu, model revitalisasi ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan pasar tematik lainnya, khususnya yang beririsan dengan isu lingkungan dan kesejahteraan makhluk hidup non-manusia di kawasan urban padat.

Saran

Disarankan agar pendekatan arsitektur regeneratif diterapkan secara lebih luas dalam proyek revitalisasi pasar tematik serupa, dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti arsitek, pemerintah, dan komunitas lokal untuk menghasilkan desain yang responsif dan aplikatif, didukung oleh penelitian lanjutan mengenai perilaku burung dalam lingkungan buatan, serta dilengkapi dengan sistem monitoring pasca konstruksi guna mengevaluasi efektivitas desain terhadap kenyamanan pengguna dan kesejahteraan satwa.

REFERENSI

- Daffa, V. A. (2021). Perancangan pasar burung dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular (Skripsi). Universitas Katolik Soegijapranata.
- Detikcom. (2025, Februari 6). Kicauan jadi cuan, pedagang raup puluhan juta di Pasar Burung Pramuka.
- Detik.com. (2024). Rumah layak huni: Pengertian dan kriteria. <https://www.detik.com>
- Ernst, N. (1987). *Data arsitek* (Jilid 1, edisi kedua). Erlangga.
- Frick, H. (1996). *Arsitektur dan lingkungan*. Kanisius.
- IPB Journal. (2020). Bird trading at the Pasar Pramuka, Jakarta and the impact on conservation.
- Iqbal, M., Fahrizal, E., & Selmi, H. (2019). Dokumentasi rumah Aceh sebagai upaya pelestarian arsitektur tradisional Aceh (Studi kasus: Rumah T. Tjihik Muhammad Said). *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 8(2), 53-60.
- Jagadtani.com. (2022). Pasar burung Pramuka surga penghobi burung kicau. <https://jagadtani.com>
- Kajian Arsitektur Regeneratif pada Lahan Tambang Kapur Gresik. (2020). *Jurnal Arsitektur dan Lingkungan*, 5(2), 45–57.
- LPPM UNINDRA. (2020). Mixed-used design with TOD approach di Pulogadung. Universitas Indraprasta PGRI.
- Mang, P., & Reed, B. (2012). Designing from place: A regenerative framework and methodology. *Building Research & Information*, 40(1), 23–38.
- Neliti. (2017). Studi perdagangan burung di Pasar Pramuka. <https://www.neliti.com>
- Pasarjaya.co.id. (2023). Profil Pasar Pramuka. <https://www.pasarjaya.co.id>
- Prasetyo, B. (2010). Pasar burung di Semarang (Skripsi). Universitas Diponegoro.
- Rahman, A. (2018). Konsep arsitektur neo-vernakular pada pasar burung. *Jurnal Arsitektur Untag Samarinda*.
- Rahman, F., Putri, D., & Hidayat, M. (2023). Implementasi konsep biophilic architecture pada bangunan tanding perburungan. *Jurnal Desain dan Lingkungan*, 10(1), 45–59.
- Solehan, A. (2019). Perancangan pasar hewan peliharaan di Jatinegara dengan pendekatan arsitektur yang habitable. Dalam Prosiding Seminar Nasional Komunitas dan Kota Berkelanjutan. Universitas Indraprasta.
- Tripadvisor. (2025). Souq Waqif, Doha, Qatar. <https://www.tripadvisor.com>